



### **Analisis Peran Gembala dalam Membentuk Iman Remaja Kristen di Era Perkembangan Teknologi Digital**

Juniarman Lawolo  
Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Medan  
[arm698873@gmail.com](mailto:arm698873@gmail.com)

#### **Abstrak**

Perkembangan teknologi digital yang pesat memberikan tantangan sekaligus peluang bagi pertumbuhan iman remaja Kristen, di mana intensitas penggunaan gawai dan media sosial berpotensi menurunkan keterlibatan spiritual serta kedisiplinan dalam praktik keagamaan. Dalam konteks ini, peran gembala menjadi sangat strategis sebagai teladan, pengajar, pendamping rohani, dan motivator bagi remaja, agar iman dapat dibina secara efektif di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gembala dalam membentuk iman remaja Kristen dengan mempertimbangkan dinamika teknologi digital. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, dengan pengumpulan data dari buku, artikel jurnal, dan publikasi daring yang relevan, kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi strategi penggembalaan, tantangan, dan kontribusi kepemimpinan pastoral dalam pembinaan iman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gembala dapat memperkuat iman remaja melalui tiga strategi utama yaitu pemanfaatan media digital untuk penggembalaan yang interaktif, pembentukan komunitas iman digital sebagai wadah persekutuan dan pembinaan, serta pengembangan literasi digital agar remaja mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai Kristiani.

Kata Kunci: Iman; Remaja Krsiten; Teknologi Digital; Gembala

#### **Abstract**

*The rapid development of digital technology presents both challenges and opportunities for the growth of Christian adolescent faith, where the intensity of gadget and social media use has the potential to reduce spiritual engagement and discipline in religious practice. In this context, the role of pastors becomes very strategic as pastors, teachers, spiritual companions, and motivators for adolescents, so that faith can be fostered effectively in the digital era. This study aims to analyze the role of pastors in shaping the faith of Christian adolescents by considering the dynamics of digital technology. The method used is a qualitative descriptive study through literature review, with data collected from books, journal articles, and relevant publications, then systematically analyzed to identify pastoral strategies, challenges, and contributions of pastoral leadership in faith formation. The results of this study indicate that pastors can strengthen adolescent faith through three main strategies: the use of digital media for interactive pastoral care, the formation of digital faith communities as educational and training platforms, and the development of digital literacy so that adolescents are able to use technology wisely, responsibly, and in harmony with Christian values.*

*Keywords: Faith; Christian Youth; Digital Technology; Pastor*

## **PENDAHULUAN**

Iman merupakan bentuk kepercayaan yang kuat dan mendalam terhadap realitas yang tidak selalu dapat diindra secara langsung atau diverifikasi secara empiris, khususnya yang berkaitan dengan keyakinan kepada Tuhan serta kebenaran-kebenaran spiritual. Dalam kehidupan Kristen, iman tidak hanya dipahami sebagai pengakuan intelektual, tetapi juga sebagai sikap percaya yang diwujudkan melalui ketaatan dan ketergantungan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan itu, pendapat Gea menyatakan bahwa iman merupakan keyakinan penuh terhadap janji-janji Tuhan yang diwujudkan melalui ketergantungan total kepadanya dalam aspek kehidupan sehari-hari, tanpa disertai keraguan maupun kekhawatiran (Gea, 2023).

Pemahaman tersebut sejalan dengan ajaran Alkitab. Dalam Surat Ibrani 11:1 dinyatakan bahwa “iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat.” Ayat ini menunjukkan bahwa iman menjadi pondasi bagi pengharapan serta dasar keyakinan orang percaya terhadap realitas yang tidak terlihat secara kasat mata. Oleh karena itu, dalam menghadapi perkembangan teknologi digital yang semakin kompleks, remaja Kristen perlu memiliki iman yang kokoh agar tetap teguh dalam nilai-nilai Kristiani di tengah berbagai tantangan zaman.

Dalam konteks perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, iman diharapkan berfungsi sebagai pedoman spiritual yang menuntun generasi muda Kristen dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Teknologi digital memberikan berbagai kemudahan dalam kehidupan sosial, termasuk dalam penyebaran dan penerimaan informasi keagamaan. Agatatea menyatakan bahwa era digital menghadirkan peluang bagi generasi muda untuk mengakses serta membagikan firman Tuhan melalui sarana komunikasi yang lebih cepat dan luas (Agatatea, 2023). Sejalan dengan itu, Manik dan Saragih menjelaskan bahwa teknologi digital juga mempermudah pemahaman keagamaan melalui berbagai konten rohani berbasis daring serta memungkinkan terjadinya interaksi dan berbagi pengalaman iman dengan sesama (Manik dan Saragih 2025).

Dalam perspektif pertumbuhan rohani, iman berperan penting dalam membentuk karakter dan kedewasaan spiritual. Silaban menyatakan bahwa pertumbuhan iman merupakan proses pembentukan diri menuju karakter yang semakin serupa dengan Kristus (Silaban, Manalu, dan Aritonang 2023). Oleh karena itu, generasi muda perlu mengembangkan kehidupan iman melalui relasi pribadi dengan Tuhan, menjadikan Alkitab sebagai sumber nilai dan pedoman hidup, serta mempraktekkan disiplin rohani seperti doa dan ibadah secara konsisten. Sikap tersebut juga berperan dalam membentuk tanggung jawab moral dalam

penggunaan teknologi digital, sehingga individu mampu menghindari berbagai praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Lumbantobing menegaskan bahwa penghayatan iman mendorong seseorang untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (Lumbantobing, Marpaung, dan Situmeang 2025). Dengan demikian, dalam era perkembangan teknologi digital, iman berfungsi sebagai landasan spiritual yang menuntun generasi muda untuk membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan, memanfaatkan teknologi secara bijaksana, serta menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan pribadi, sosial, dan digital.

Namun, dalam perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, kehidupan spiritual generasi muda Kristen menghadapi berbagai tantangan baru. Kemajuan teknologi memberikan kemudahan dalam mengakses informasi dan berkomunikasi, namun disisi lain juga berpotensi mempengaruhi kualitas keterlibatan spiritual. Gule dan Lidi menyatakan bahwa penggunaan teknologi digital yang tidak terarah dapat berdampak pada menurunnya kualitas kehidupan iman, yang terlihat dari meningkatnya keterlibatan generasi muda dalam berbagai aktivitas digital yang kurang selaras dengan nilai-nilai kekristenan (Gule dan Lidi 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya membawa peluang bagi pertumbuhan iman, tetapi juga menghadirkan berbagai tantangan bagi kehidupan spiritual remaja.

Fenomena melemahnya praktik keagamaan juga terlihat dari berkurangnya minat sebagian remaja untuk terlibat dalam aktivitas spiritual. Imelda dan Yuono menjelaskan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan pembinaan rohani mulai kehilangan daya tarik bagi sebagian kalangan muda, sehingga perhatian mereka lebih banyak tertuju pada aktivitas digital yang dianggap lebih menarik (Imelda dan Yuono 2024). Selain itu, intensitas penggunaan media sosial yang tinggi turut mempengaruhi prioritas waktu generasi muda. Alli menyatakan bahwa keterlibatan yang berlebihan dalam aktivitas digital dapat menggeser perhatian dari praktik-praktik spiritual seperti doa, pembacaan Alkitab, dan refleksi iman (Alli, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa era perkembangan teknologi digital membawa dinamika baru bagi kehidupan iman generasi muda Kristen. Tantangan tersebut tercermin dari berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas spiritual, menurunnya kedisiplinan dalam praktik keagamaan, serta meningkatnya paparan terhadap berbagai konten digital yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai kekristenan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembinaan iman yang kontekstual agar generasi muda mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa kehilangan kedalaman kehidupan spiritualnya.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan iman remaja Kristen yang dilakukan oleh Nesimnasi dalam hasil penelitiannya berpendapat bahwa penguatan iman remaja Kristen memerlukan peran konseling untuk mengatasi keraguan dan ketidakpastian (Nesimnasi, 2024). Disisi lain, Sibarani menyatakan bahwa orang tua berperan dalam membangun iman remaja Kristen melalui pembinaan rohani yang tulus, sehingga remaja beriman kepada Kristus dan menjadi saksi-Nya (Sibarani, 2021). Selanjutnya, pendapat Simangunsong mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam meningkatkan iman remaja Kristen melalui pengajaran kebenaran yang berlandaskan Alkitab (Simangunsong, 2024). Lebih lanjut, Ndun mengemukakan bahwa pendalaman Alkitab berperan penting dalam memperkokoh iman remaja Kristen melalui pembinaan yang berlandaskan ajaran Firman Tuhan (Ndun dan Pieter 2024). Dari beberapa penelitian sebelumnya belum ada yang secara spesifik membahas mengenai analisis peran gembala dalam membentuk iman remaja Kristen di era perkembangan teknologi digital.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembinaan iman remaja dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek konseling, pendidikan agama, dan pendalaman Alkitab. Kajian tersebut belum secara khusus menyoroti peran kepemimpinan pastoral dalam membina iman remaja, terutama dalam konteks perkembangan teknologi digital yang menghadirkan dinamika baru dalam kehidupan generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis peran gembala dalam meningkatkan iman remaja Kristen di era perkembangan teknologi digital, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai pembinaan iman generasi muda pada masa kini.

Peran gembala dalam meningkatkan iman remaja Kristen di era perkembangan teknologi digital sangat penting, terutama sebagai teladan bagi jemaat yang dipimpinnya. Pendapat Gabriel mengungkapkan bahwa gembala merupakan pribadi yang dipanggil Tuhan untuk mengasuh, menjaga, dan menuntun domba-domba-Nya (Gabriel A. P. Saragih, Naomi Wahyuni, dan Afriani Damaris Purba 2024). Dengan demikian, peran gembala penting dalam meningkatkan iman remaja Kristen di era teknologi digital dengan menjadi teladan bagi jemaat yang dipimpinnya, sesuai dengan panggilan Tuhan untuk mengasuh, menjaga, dan menuntun domba-domba-Nya. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana peran gembala dalam membentuk iman remaja Kristen di era perkembangan teknologi digital? Maka, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gembala dalam membentuk iman remaja Kristen di era perkembangan teknologi digital.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Metode deskriptif digunakan untuk mengevaluasi faktor-faktor terkait suatu fenomena, menginterpretasikan objek secara menyeluruh, dan menyajikan hasil analisis secara rinci (Rakhmat dan Iskandar 2022). Data dalam penelitian ini diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan publikasi daring yang relevan dengan topik peran gembala dalam pembinaan iman remaja Kristen di era perkembangan teknologi digital. Selanjutnya, data dianalisis secara sistematis untuk menyusun pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena tersebut, termasuk tantangan dan strategi pembinaan iman generasi muda di tengah dinamika era digital. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghasilkan kajian yang akademik, terstruktur, dan berbasis literatur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Definisi Gembala**

Dalam bahasa Latin, istilah gembala diterjemahkan sebagai "*Pastor*," sedangkan dalam bahasa Yunani disebut "*Poimen*," yang berarti "Penjaga." Sementara itu, dalam bahasa Ibrani kuno digunakan kata "*Ra'ah*," yang berarti "memberi makan." Dengan demikian, gembala dapat diartikan sebagai seseorang yang menjaga dan memelihara dengan memberi makan. Juliana berpendapat bahwa gembala memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memelihara jemaat dengan ketulusan hati, sekaligus berkewajiban memberikan teladan yang baik bagi jemaat (Juliana, 2020). Disisi lain, Napitupulu berpendapat bahwa gembala disebut pribadi yang bersedia mengorbankan dirinya demi domba-dombanya, memberikan segala sesuatu untuk keselamatan domba-dombanya (Napitupulu, 2020). Selanjutnya, Hura berpendapat bahwa menunjuk pada tugas yang dipercayakan Tuhan kepada gembala sebagai pemelihara atau pelindung jiwa umat manusia (Martin Putra Hura dkk. 2023). Selain itu, Stevanus berpendapat bahwa gembala merupakan individu yang menerima panggilan ilahi untuk melaksanakan tugas pemeliharaan dan pembinaan terhadap komunitas umat Allah (Stevanus, 2021). Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa gembala adalah pribadi yang dipanggil dan diutus oleh Allah untuk menjalankan tugas pemeliharaan, perlindungan, dan pembinaan terhadap umat-Nya. Tugas ini mencakup menjaga, memberi makan secara rohani, membimbing dengan ketulusan hati menjadi teladan bagi jemaat, serta bersedia berkorban demi keselamatan umat manusia.

## **Tugas Gembala**

Sebagai seorang gembala atau pemimpin umat, individu tersebut memikul tugas dan tanggung jawab yang signifikan, yang menuntut keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Seorang gembala dituntut sebagai teladan melalui tutur kata yang membangun dan sikap hidup yang mencerminkan kasih Allah secara nyata. Mau berpendapat bahwa gembala memiliki tanggung jawab untuk memberikan keteladanan dan bimbingan yang mencerminkan kasih secara nyata kepada umat yang dilayani (Mau, 2022). Lebih dari itu, gembala juga memiliki berbagai tanggung jawab dan tugas lainnya seperti memberikan nyawanya bagi domba-dombanya, mengenal domba-dombanya, dan menuntun domba-dombanya.

Gembala yang sejati rela menyerahkan nyawanya demi domba-dombanya, karena ia menyadari bahwa kehidupan rohaninya sangat mempengaruhi domba-domba yang dipimpinnya. Kesetiaan dan kualitas hidup rohani gembala terlihat dari menjalani hidup yang jujur dan benar, tanpa kepentingan pribadi atau niat tersembunyi. Hidup yang kurang berkualitas dapat berdampak negatif bagi domba-domba yang digembalakan. Seperti yang dinyatakan Firman Tuhan Tuhan (Yohanes 10:11) kalimat “Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya”. Demikian pula gembala yang baik harus rela berkorban demi keselamatan domba-dombanya, sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Pendapat Zai mengemukakan bahwa seorang gembala mengabdikan hidup dengan sepenuh hati bagi seluruh domba yang berada dalam penggembalaannya, sebab mutu kehidupan gembala akan berdampak langsung pada domba-dombanya (Zai dan Paparang 2023). Gembala tidak hanya dipahami sebagai tugas struktural gerejawi, tetapi sebagai wujud kesetiaan yang lahir dari panggilan ilahi. Seorang gembala yang memberikan “nyawanya” berarti bersedia menempatkan kebutuhan rohani jemaat di atas kepentingan pribadinya, sekaligus menjaga kualitas hidup rohani agar tetap layak menjadi teladan. Mutu kehidupan gembala baik dalam kedewasaan iman, karakter, maupun perilaku sehari-hari secara langsung mempengaruhi cara jemaat meneladani dan memahami iman Kristen. Bila gembala hidup dalam integritas, ketulusan, dan kesucian, maka jemaat akan terdorong untuk bertumbuh dalam iman yang sehat. Sebaliknya, jika gembala tidak menjaga martabat hidup rohaninya, jemaat dapat kehilangan arah dan mengalami kemunduran iman. Karena itu, kerelaan berkorban yang diteladankan gembala merupakan unsur utama dalam menciptakan komunitas iman yang kokoh, di mana domba-domba merasakan bimbingan, perlindungan, dan keteladanan yang sejalan dengan ajaran Kristus. Lebih lanjut, Rumahorbo berpendapat bahwa sebagai gembala, pelayanan dilakukan dengan memperhatikan domba-domba secara sungguh-sungguh, disertai kesediaan dan kerelaan untuk memberi diri serta berkorban demi kebaikan

domba-dombanya (Rumahorbo, 2020). Dengan demikian, gembala memberikan nyawa bukan hanya tentang keberanian menghadapi bahaya fisik, tetapi lebih kepada kesediaan untuk hidup dalam pelayanan yang tulus, penuh integritas, dan benar-benar berfokus pada keselamatan serta pertumbuhan rohani jemaat.

Seorang gembala perlu mengenal domba-dombanya, karena melalui pengenalan itu akan terbangun rasa saling percaya dan rasa aman antara keduanya. Demikian pula Yesus, sebagai gembala yang baik, sebagaimana tertulis dalam (Yohanes 10:14) kalimat “Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku”. Gembala yang baik mengenal domba-dombanya dan begitu sebaliknya. Dalam hal ini, gembala perlu membangun hubungan timbal balik dengan domba-dombanya. Sejalan dengan, Waruwu berpendapat bahwa gembala yang baik perlu mengenal kawanannya (jemaatnya) agar dapat memahami karakteristik dan ciri-ciri setiap domba-dombanya (Waruwu dan Waruwu 2024). Gembala mengenal domba-domba (jemaat) bukan hanya sekedar mengetahui nama atau keberadaan domba-domba, tetapi memahami kehidupan setiap domba secara lebih mendalam mulai dari pergumulan pribadi, kondisi rohani, latar belakang keluarga, hingga potensi dan kerentanan yang dimiliki. Gembala yang mengenal jemaat dengan baik akan mampu memberikan pengajaran yang relevan, pendampingan yang tepat, serta bimbingan yang menolong pertumbuhan iman secara menyeluruh. Hubungan yang dibangun dalam kerangka saling mengenal ini akan menciptakan rasa aman bagi jemaat karena setiap domba merasa diperhatikan dan dipedulikan. Selain itu, pengenalan yang baik memungkinkan gembala mencegah timbulnya masalah rohani maupun moral dengan lebih cepat, sebab gembala dapat mengenali perubahan sikap atau pola hidup dari domba yang digembalakan. Siswanto mengemukakan bahwa gembala sebagai pemimpin yang baik membangun hubungan saling mengenal dan saling menerima dengan domba-dombanya (Siswanto, 2022). Dengan demikian, proses gembala dalam mengenal domba-dombanya menjadi langkah penting dalam meneladani model penggembalaan Yesus, yang tidak hanya memimpin dari jauh, tetapi hadir secara dekat, mengasihi, dan memahami keadaan setiap domba yang mengikuti-Nya.

Seorang gembala tentu memiliki kewajiban untuk menuntun domba-dombanya. Seorang gembala dalam menuntun tidak hanya berfokus pada domba-domba yang berada di dalam gereja, tetapi juga menjangkau domba-domba di luar gereja, sehingga semuanya itu dapat dipertemukan di bawah satu gembala. Dalam Yohanes 10:16 yang berisi “Tetapi aku juga mempunyai domba-domba lain yang bukan dari kandang ini domba-domba itu harus Kutuntun juga dan mereka akan menjadi satu kawanannya dengan satu gembala. Dari naskah

Alkitab ini, jelas bahwa dalam menuntun domba-dombanya, seorang gembala harus bersifat inklusif, meliputi semua yang dipercayakan Tuhan tanpa membeda-bedakan. Subowo berpendapat bahwa seorang gembala perlu mempersatukan domba-domba yang beragam ke dalam satu kawanan, yakni di dalam Yesus Kristus (Subowo, 2021). Gembala tidak berhenti pada penggembalaan internal, tetapi mencakup misi yang lebih luas, yaitu merangkul dan membimbing setiap pribadi yang membutuhkan bimbingan rohani. Menjadi gembala berarti memiliki hati yang terbuka dan siap menerima siapapun, terlepas dari latar belakang, kondisi sosial, atau tingkat kedewasaan iman. Seterusnya, Tumewu mengatakan bahwa gembala sebagai pelayan khusus menampilkan sikap peduli terhadap umat dan menjalankan pelayanan yang merangkul setiap orang secara inklusif sesuai dengan ajaran yang benar (Tumewu, Sumakul, dan Tombeng 2025). Sikap inklusif yang diteladankan Yesus menjadi dasar utama dalam pelayanan penggembalaan, sehingga gembala dipanggil untuk bersikap aktif menjangkau, mempersatukan, dan membawa seluruh domba kepada kebenaran. Dengan penggembalaan seperti ini, komunitas dapat bertumbuh secara harmonis karena setiap domba merasa diterima, dihargai, dan dibimbing dengan kasih. Selain itu, gembala yang menuntun tanpa batas hanya kepada lingkup internal akan melewatkan kesempatan besar untuk memperluas pelayanan Kristus, sementara gembala yang inklusif dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan orang yang jauh dari iman kepada pengenalan akan Kristus. Dengan demikian, menuntun domba-domba secara menyeluruh merupakan bentuk nyata dari panggilan gembala untuk mempersatukan semua orang ke dalam satu kawanan di bawah kepemimpinan Kristus.

## **Peran Gembala dalam Meningkatkan Iman Remaja Kristen**

### **1. Gembala sebagai Teladan**

Gembala dituntut untuk menjadi teladan bagi remaja Kristen. Teladan dapat dikatakan perilaku atau sikap seseorang yang menjadi contoh dan dapat ditiru oleh orang lain (Tampenawas, Ngala, dan Taliwuna 2020). Gembala harus mampu mencerminkan iman kepada Kristus secara nyata, sehingga remaja Kristen dapat melihat dan meneladaninya. Jika gembala hidup dengan sembarangan tanpa memelihara kekudusan, hal itu akan berdampak negatif bagi pertumbuhan iman remaja Kristen. Hal ini ditegaskan dalam 1 Timotius 4:12 yang berisi “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu”. Ayat ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin rohani tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga harus memperlihatkan kehidupan yang dapat diteladani dalam perkataan, perilaku, kasih, kesetiaan, dan kesucian. Keteladanan

hidup tersebut menjadi sarana penting untuk membimbing dan membangun iman orang lain, termasuk remaja Kristen yang sedang bertumbuh dalam iman. Sejalan dengan, pendapat Febri mengemukakan bahwa gembala sebagai teladan diharapkan menampilkan hidup Kristus dalam seluruh aspek kehidupannya, karena hal ini dapat memperkuat iman remaja Kristen (Febri dkk. 2024). Gembala harus menjadi teladan dalam iman, agar mampu mendorong remaja Kristen untuk menerapkan prinsip-prinsip Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, Sudjono mengemukakan bahwa gembala perlu menjadi teladan dalam kehidupan beriman, sehingga dapat menginspirasi remaja Kristen untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Sudjono, Karnadhi, dan Nugroho 2025). Dengan demikian, gembala wajib menunjukkan teladan yang memancarkan Kristus secara nyata. Teladan ini berperan penting dalam memperkuat iman remaja Kristen serta mendorong penerapan prinsip dan nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apabila gembala menjalani hidup tanpa menjaga kekudusan, hal ini memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan iman remaja Kristen.

## **2. Gembala sebagai Pengajar**

Gembala memiliki tanggung jawab untuk menjadi pengajar bagi remaja Kristen. Gembala harus menyampaikan ajaran yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan berdasarkan Alkitab, sehingga remaja dapat memahami pesan yang disampaikan. Namun, jika gembala hanya mengajar tanpa menghidupi kebenaran Firman Tuhan dan menjalani hidup tanpa menjaga kesucian, hal ini dapat memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan iman remaja Kristen. Dalam 2 Timotius 3:16-17 yang berisi “Seluruh kitab suci diilhamkan Allah dan bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik”. Dari naskah Alkitab ini, jelas bahwa gembala harus mengajar sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan agar memperkuat dan memperkokoh iman remaja Kristen. Selanjutnya, Subekti berpendapat bahwa gembala sebagai pengajar wajib menyampaikan ajarannya secara terstruktur, dengan Alkitab sebagai dasar materi, sehingga dapat memperkuat iman remaja Kristen (Subekti, 2020).

## **3. Gembala sebagai Pendamping Rohani**

Gembala dituntut menjadi pembimbing rohani bagi remaja Kristen masa kini guna meneguhkan iman di tengah derasnya arus perkembangan teknologi dan perubahan nilai dalam kehidupan modern. Selain itu, sebagai gembala, berperan untuk memberikan perhatian dan pendamping bagi pemulihan hubungan yang terganggu, meneguhkan iman, serta membina pertumbuhan rohani dan perubahan perilaku remaja ke arah yang lebih baik

(Kristiwati dan Simatauw 2023). Gembala sebagai pendamping rohani dituntut untuk menuntun jemaat dalam proses pertumbuhan iman dan pembinaan kehidupan spiritual. Hal ini ditegaskan dalam Efesus 4:11–12 yang menjelaskan bahwa Tuhan menetapkan pelayan-pelayan dalam jemaat untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus. Ayat ini menunjukkan bahwa pemimpin rohani dipanggil untuk membimbing serta membangun kehidupan iman jemaat agar semakin bertumbuh dan kuat dalam iman. Dalam peran ini, gembala membantu setiap pribadi memahami kehendak Tuhan, memberikan penguatan saat menghadapi pergumulan hidup, menuntun menuju kehidupan yang beriman, berakar pada kebenaran firman Tuhan dan menuju kedewasaan rohani. Rahel mengemukakan bahwa Kedewasaan rohani dapat dimaknai sebagai proses yang mendorong perkembangan iman seseorang menuju tahap pertumbuhan yang lebih matang (Rahel dkk. 2025).

#### **4. Gembala Sebagai Motivator dalam Pelayanan**

Gembala sebagai motivator mencakup upaya untuk membangkitkan semangat dan menginspirasi remaja agar berpartisipasi aktif dalam pelayanan, baik di lingkungan gereja maupun di tengah masyarakat. Munthe berpendapat bahwa Sebagai pemimpin gereja dalam pelayanan, gembala mendorong partisipasi aktif remaja dan pemuda dalam pelayanan (Munthe dan Sumampouw 2024). Gembala berupaya menumbuhkan semangat remaja Kristen untuk terlibat aktif dalam berbagai bidang pelayanan, seperti tim musik, pemimpin pujian, penyanyi, penerima tamu, bagian multimedia, paduan suara, dan bentuk pelayanan lainnya di dalam gereja. Sebagai motivator, gembala diharapkan mampu menunjukkan kepekaan dan keterampilan dalam memberikan dorongan serta menumbuhkan semangat pelayanan bagi remaja agar berkembang menjadi pribadi yang berintegritas dan berkarakter Kristiani. Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab dalam 1 Petrus 4:10 yang berisi “Layanilah seorang akan yang lain, sesuai dengan karunia yang telah diperoleh tiap-tiap orang sebagai pengurus yang baik dari kasih karunia Allah”. Ayat ini menegaskan bahwa setiap orang percaya memiliki karunia yang diberikan Tuhan dan dipanggil untuk menggunakannya dalam pelayanan bagi sesama. Gembala juga menanamkan kesadaran bahwa setiap individu dianugerahi karunia dan memiliki tanggung jawab untuk melayani sesuai dengan panggilan Tuhan. Dengan demikian, gembala memegang peran yang sangat penting sebagai motivator dalam membimbing dan mengarahkan remaja sesuai dengan kehendak Tuhan.

## **Strategi Gembala dalam Meningkatkan Iman Remaja Kristen**

Meningkatkan iman remaja Kristen di era perkembangan teknologi bukanlah tugas yang mudah dan tidak dapat dicapai dalam waktu singkat, melainkan memerlukan proses yang dimulai sejak dini dan dilakukan secara berkesinambungan. Gembala harus beradaptasi dengan tantangan zaman, baik melalui pelayanan langsung secara tatap muka maupun memanfaatkan teknologi digital secara tepat dan bijaksana, untuk meningkatkan iman remaja Kristen (Saleleubaja dkk. 2023). Perlu diperhatikan bahwa tidak semua gembala diwajibkan untuk menguasai teknologi digital secara langsung. Pemanfaatan sarana digital dapat dilaksanakan melalui kolaborasi dengan tim pelayanan, remaja yang memiliki kompetensi teknologi, maupun tim multimedia gereja. Dengan pendekatan ini, peran utama gembala sebagai pembimbing rohani tetap terjaga, sementara teknologi berfungsi sebagai instrumen pendukung untuk memperkuat pertumbuhan iman remaja. Beberapa langkah berikut dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung digital dalam penggembalaan.

### **1. Pemanfaatan Media Digital untuk Penggembalaan**

Pemanfaatan media digital dalam penggembalaan menjadi langkah strategis yang relevan di era perkembangan teknologi saat ini. Disisi lain, Yuniarti menyatakan bahwa media digital merupakan suatu lingkungan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar, termasuk internet dan berbagai perangkat seperti ponsel, laptop, dan komputer (Yuniarti, 2023). Melalui platform digital seperti media sosial, aplikasi Alkitab, live streaming, dan website gereja, gembala dapat menjangkau remaja Kristen secara lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Konten rohani, renungan harian, pembinaan iman, hingga pengajaran Alkitab dapat disampaikan dengan interaktif dan atraktif sehingga membantu remaja Kristen untuk tetap terhubung dengan Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, media digital membantu gembala untuk memberikan perhatian secara cepat dan personal seperti ibadah daring dan konseling daring. Pemanfaatan media digital menjadi wadah pelayanan yang efektif untuk membina dan memperkuat iman remaja Kristen di tengah dinamika kehidupan modern. Pemanfaatan media digital dalam penggembalaan membantu remaja Kristen agar dapat melakukan pertemuan dan ibadah secara fleksibel, baik dalam kegiatan doa maupun penggalian Firman Tuhan (Gultom, 2021). Disisi lain, Petrus berpendapat gembala rohani dapat memanfaatkan media sosial dan aplikasi komunikasi untuk menjalankan tugasnya, karena sarana ini membuka peluang baru dalam penyampaian Injil (P Petrus Dori dan P Gregorius Sabon Kai Luli 2024). Dari pemanfaatan media digital dalam penggembalaan, iman remaja Kristen semakin bertumbuh sehingga remaja Kristen dapat menjadi teladan dalam menggunakan media digital secara benar. Remaja Kristen yang terlibat

dalam media digital juga dituntut untuk merespons dengan sikap yang tepat serta mampu menginterpretasikan bagaimana media digital seharusnya digunakan secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Membentuk Komunitas Digital Remaja Kristen**

Membentuk komunitas digital remaja Kristen merupakan salah satu strategi penting yang dapat dilakukan gembala dalam menumbuhkan iman di era perkembangan teknologi saat ini. Komunitas digital berfungsi sebagai wadah persekutuan rohani yang menjembatani keterbatasan waktu dan jarak, sehingga remaja tetap dapat berinteraksi, bertumbuh, dan saling menguatkan dalam iman melalui platform digital. Sejalan dengan, Fauzia mengemukakan bahwa komunitas merupakan sekumpulan individu yang bergabung karena adanya rasa peduli, kesetiaan, serta kesamaan nilai-nilai yang dianut, sehingga terjalin hubungan yang erat dan saling mendukung di antara para anggotanya (Fauzia dan Persada 2020). Lebih lanjut, Bheka berpendapat membangun komunitas iman melalui platform digital seperti media sosial merupakan strategi yang efektif untuk mendorong keterlibatan yang tulus serta mengembangkan pemikiran yang sehat dalam lingkungan yang positif (Bheka dan Tarihoran 2024). Dalam nats Alkitab 1 Korintus 15:33 berkata “Janganlah kamu sesat: pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik.” Ayat ini menjelaskan bahwa komunitas yang berperilaku negatif atau menjauh dari nilai Kristiani dapat merusak kebiasaan baik anggota-anggotanya. Sebaliknya, komunitas yang mendukung iman dan saling membangun akan meneguhkan karakter, memperkuat disiplin rohani, dan mendorong setiap anggota untuk hidup sesuai ajaran Kristus. Dalam komunitas ini, gembala berperan penting dalam mengarahkan setiap aktivitas agar selalu berfokus pada Kristus. Melalui berbagai platform digital, remaja dapat menjalin persekutuan, berdiskusi mengenai firman Tuhan, membagikan renungan pribadi, serta saling menopang dalam doa. Upaya ini memungkinkan gembala dan remaja tetap terhubung secara rohani di tengah kesibukan serta tantangan dunia digital yang kerap mengaburkan nilai-nilai kekristenan. Dengan adanya, komunitas digital remaja Kristen memudahkan gembala dalam menjangkau, memantau, serta memberikan bimbingan rohani secara berkelanjutan.

## **3. Literasi Digital bagi Remaja Kristen**

Literasi digital bagi remaja Kristen merupakan bidang pembinaan yang perlu diarahkan oleh gembala agar remaja mampu menggunakan teknologi secara benar, aman, dan selaras dengan nilai-nilai kekristenan. Literasi digital diperlukan agar dapat menanggapi kemajuan teknologi yang terus berkembang dan tidak dapat dihentikan (Pandie, 2022). Di tengah arus informasi yang sangat cepat, remaja membutuhkan bimbingan untuk mengenali konten yang

sehat, menghindari paparan negatif seperti pergaulan virtual yang tidak bermoral, ujaran kebencian, pornografi, serta nilai yang bertentangan dengan Firman Tuhan. Peran gembala di sini bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan cara bersikap kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam memakai internet dan media sosial. Dengan pembinaan ini, penggunaan teknologi digital dapat diarahkan agar tidak menjadi batu sandungan bagi iman. Selain berfungsi sebagai bentuk perlindungan, literasi digital oleh gembala juga bertujuan memberdayakan remaja agar memanfaatkan teknologi sebagai sarana kesaksian iman. Literasi digital mencakup pembinaan mengenai cara menggunakan teknologi secara etis (Heluka dan Mbelangedo 2025). Gembala dapat mengarahkan remaja untuk memakai media sosial, platform kreatif, dan ruang digital lainnya sebagai wadah menyebarkan nilai-nilai Kristus, membagikan renungan, menunjukkan karakter yang baik, dan membangun relasi yang positif. Pembinaan ini membantu remaja memahami nilai-nilai Kristen dalam berinteraksi secara online, sehingga setiap tindakan dapat mencerminkan kehidupan rohani yang sehat. Dengan demikian, literasi digital yang dipandu oleh gembala tidak hanya mencegah dampak negatif dunia digital, tetapi juga membentuk remaja Kristen menjadi pengguna teknologi yang dewasa, bertanggung jawab, dan berdampak bagi kemuliaan Tuhan.

## **KESIMPULAN**

Peran gembala sangat strategis dalam membina dan meningkatkan iman remaja Kristen di era digital, di mana generasi muda rentan terhadap menurunnya keterlibatan spiritual akibat penggunaan gawai dan media sosial yang berlebihan. Gembala berfungsi sebagai teladan yang mencerminkan karakter Kristus, pengajar berlandaskan Alkitab, pendamping rohani yang menuntun pertumbuhan iman, serta motivator yang mendorong partisipasi aktif remaja dalam pelayanan. Kajian ini menekankan penggembalaan digital sebagai strategi inovatif, meliputi pembentukan komunitas iman digital, pemanfaatan media digital untuk pembinaan, dan pengembangan literasi digital agar remaja mampu menggunakan teknologi secara bijaksana, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Pendekatan ini menghadirkan kontribusi baru dalam literatur pembinaan iman dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip pastoral tradisional ke dalam konteks digital yang relevan bagi remaja Kristen saat ini.

## REFERENSI

- Agatatea, Fantasi. 2023. "Perwujudan Peran Keluarga Katolik Dalam Pendidikan Iman Anak Remaja Di Tengah Kemajuan Teknologi."
- Alli, Dominggus. 2025. "Rekonstruksi Identitas Teologis: Menanggapi Kemerosotan Spiritual pada Remaja Kristen Akibat Dosa di Era Digital." *AGATHA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1(2):125–41.
- Bheka, Theresiani, dan Emmeria Tarihoran. 2024. "Membangun Komunitas Iman Melalui Media Sosial Dengan Menggunakan Platfrom Yang Menarik." *Jurnal Magistra* 2(2):72–81.
- Fauzia, Lolita Vanda, dan Andhika Giri Persada. 2020. "Rekonstruksi Media Sosial Instagram Sebagai Upaya Re-Branding Komunitas Kantong Pintar." *AUTOMATA* 1(2). <https://journal.uii.ac.id/AUTOMATA/article/view/15519>.
- Febri, Hendrikson, Amoli Ndraha, Erni Dethan, Korina Sanosa, dan Piter Imanson Damanik. 2024. "Peran orang tua dan keluarga dalam menghadapi tantangan etika remaja Kristen di era teknologi digital." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2(2):20–34.
- Gabriel A. P. Saragih, Naomi Wahyuni, dan Afriani Damaris Purba. 2024. "Peran Gembala dalam Membentuk Karakter dan Iman Kristen pada Jemaat dalam Melawan Pengaruh LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual, dan Transgender)." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2(3):149–63. doi:10.61132/jbpakk.v2i3.660.
- Gea. 2023. "Peran Gereja dalam Membentuk Karakter Remaja Kristen di Era Kontemporer | Gea | Sabda: Jurnal Teologi Kristen." <http://jurnalstn.ac.id/index.php/SJT/article/view/89>.
- Gule, Yosefo, dan Yoseph Lidi. 2022. "Peran Pemuda Kristen dan Katolik di Era Digital: Hambatan dan Tantangan." *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik* (0). <https://conference.um.ac.id/index.php/SNRK/article/view/3637>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. 2021. "Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0."
- Heluka, Elly, dan Nelci Mbelanggedo. 2025. "Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1(1):76–92.
- Imelda, Luki, dan Yusup Rogo Yuono. 2024. "Peran Orang Tua Dan Pemimpin Rohani Bagi Pertumbuhan Iman Generasi Z Di Gereja Jemaat Kristen Indonesia Mahanaim Blitar." *Damai: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Filsafat* 1(4):01–13.
- Juliana. 2020. "Pengaruh Kepemimpinan Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja Masa Kini."
- Kristiwati, Ade, dan Marfy Simatauw. 2023. "Peranan Gembala Dalam Pelayanan Konseling Terhadap Anak Remaja Di GPIBI Imanuel Dusun Beringin Desa Cempaka Putih Kecamatan Suti Semarang." *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4(2):119–28.
- Lumbantobing, Roman Ryanto, Rahel Yohana Marpaung, dan Tasya Situmeang. 2025. "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Sarana Pembinaan Warga Gereja Dalam Memperkuat Iman Remaja Kristen." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4(3):4678–93.
- Manik, Raskita Enjelika, dan Ordekorina Saragih. 2025. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Iman Remaja di Era Digital." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 3(1):167–75.
- Martin Putra Hura, Selfina Selan, Darlene Nathana Ndun, Daniel Martin Tamera, dan Martina Novalina. 2023. "Peran Gembala Mencerminkan Sifat Allah Bagi Kehidupan Jemaat."

- REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 1(2):140–49.  
doi:10.69748/jrm.v1i2.88.
- Mau, Marthen. 2022. “Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang.” *SAINT PAUL’S REVIEW* 2(1):54–67.
- Munthe, Denyka, dan Alexander Sumampouw. 2024. “DINAMIKA PELAYANAN REMAJA DAN PEMUDA KRISTEN PERAN STRATEGIS GEMBALA DALAM MENGINSPIRASI DAN MEMBIMBING.” *Jurnal Teologi RAI* 1(3):276–90.
- Napitupulu, Pieter Anggiat. 2020. “Kualifikasi dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis.” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10(2):146–59.  
doi:10.56438/pneuma.v10i2.17.
- Ndun, Yusak, dan Roy Pieter. 2024. “Pendalaman Alkitab Untuk Pertumbuhan Iman Remaja Usia 12-17 Tahun.” *Eunoia Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1(1):16–31.
- Nesimnasi, Yustus. 2024. “Peran konseling dalam membantu remaja kristen menghadapi krisis iman di era kontemporer.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6(1):42–53.
- P Petrus Dori, SVD, dan SVD P Gregorius Sabon Kai Luli. 2024. *Berjalan Bersama*. Mega Press Nusantara.
- Pandie, Remegises Danial Yohanis. 2022. “Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(4):5995–6002.
- Rahel, Edwin, Elsa Alda, Elshadday Finy, dan Tiurma Berasa. 2025. “Kedewasaan Rohani Melalui Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4(1):1760–68.
- Rakhmat, Moh, dan Ramadhan Attalarik Iskandar. 2022. “Metode Deskriptif Analisis Dalam Kajian Nilai Perjuangan Sebagai Alternatif Bahan Ajar Modul Teks Novel Sejarah.” *al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 245–66.
- Rumahorbo, Herlinec. 2020. “Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini.” *Phronesis: Jurnal teologi dan misi* 3(2):130–46.
- Saleleubaja, Junardi, Riwardana Samaloisa, Dedjidja Lasarus Bamae, dan Nelson Hasibuan. 2023. “Peran gembala dalam meningkatkan motivasi pertumbuhan spiritual remaja akhir usia 15-18 tahun.” *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2(4):12179–96.
- Sibarani, Yosua. 2021. “Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1: 5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3(1):14–33.
- Silaban, Berton Bostang Hamonangan, Gerhayani Manalu, dan Donna Aritonang. 2023. “Dampak Penggunaan Internet Bagi Pertumbuhan Iman Remaja Kristen Dan Peran Antisipatif Gereja.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2(2):156–60.
- Simangunsong, Meriko Zonnedy. 2024. “Mengajar Pendidikan Agama Kristen Di Smpn 46 Palembang Sebagai Bentuk Pembinaan Iman Remaja Kristen.” *Abdi Wina Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1):1–9. doi:10.58300/abdiwina.v4i1.761.
- Siswanto, Anton. 2022. “Pembelajaran Gembala Gereja Di Era Abad 21 (Studi Biblika Berdasarkan Eksposisi Yohanes 10: 1-18 & Mazmur 23: 1-6).”
- Stevanus, Kalis. 2021. “Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4:1-5.” *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 2(2):99–119.  
doi:10.34307/kinaa.v2i2.31.
- Subekti, Tri. 2020. “Peran gembala sebagai pengajar terhadap pertumbuhan iman jemaat.” *REDOMINATE Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1(2):01–09.

- Subowo, Adhika Tri. 2021. "Gembala Bagi Semua Domba: Memaknai Domba Dari Kandang Yang Lain Dalam Yohanes 10:16 Dalam Upaya Merangkul Sang Liyan." *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 1(2):165–80. doi:10.21460/aradha.2021.12.651.
- Sudjono, Sudjono, Stephanus Karnadhi, dan Fibry Jati Nugroho. 2025. "Peran Pelayanan Gembala Terhadap Pertumbuhan Rohani Pemuda di Gereja JKI Injil Kerajaan Satelit Majapahit Semarang." *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2(1):32–47.
- Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, dan Maria Taliwuna. 2020. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1(2):214–31.
- Tumewu, Reyne Silfane, HWB Sumakul, dan Ineke M. Tombeng. 2025. "Konsep Kepemimpinan Kristiani Menurut JL CH Abineno dan Implikasinya bagi Pelayan Khusus GMIM." *Jurnal Teologi: MUNTEP* 1(1):157–74.
- Waruwu, Makrothumia, dan Soli Deo Gracia Waruwu. 2024. "Tinjauan Teologis Karakter Kepemimpinan Gembala Berdasarkan Yohanes 10:1-18 Dan Implikasinya Bagi Hamba-Hamba Tuhan Di Gkpm (Mentawai - Sikakap)." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 3(3):2228–45. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1188>.
- Yuniarti. 2023. "Media Konvensional Dan Media Digital Dalam Pembelajaran." [https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:LyPqzlx5NsEJ:scholar.google.com/+media+digital+merupakan&hl=id&as\\_sdt=0,5](https://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:LyPqzlx5NsEJ:scholar.google.com/+media+digital+merupakan&hl=id&as_sdt=0,5).
- Zai, Calvin Revormasi, dan Stenly Reinal Paparang. 2023. "Integritas Gembala Yang Baik Berdasarkan Yohanes 10:1-21 Bagi Perintisan Gereja." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1(1):116–27. doi:10.55606/sinarkasih.v1i1.138.